

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Laba

Banyak teori manajemen laba yang menjelaskan mengenai definisi dari manajemen laba. Salah satunya adalah (Schipper, 1989) dalam Rahmawati dkk (2006) yang mengemukakan bahwa manajemen laba adalah suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut). Menurut Copeland (1968: 10) dalam Utami (2005) Manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”, ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba termasuk perataan laba, sesuai dengan keinginan manajer. Sedangkan pengertian manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati dkk (2006) adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan memiliki tujuan untuk menguntungkan diri sendiri.

Manajemen laba ialah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Healy dan Wallen (1999) mengatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi. Menurut Sulistyanto (2008:6), Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk

mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Setiap perusahaan pasti memiliki targetnya masing-masing, oleh karena itu ada beberapa motivasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba adalah (1) Tujuan Bonus (*Bonus Purposes*), tujuan bonus ini disebabkan karena biasanya manajer memperoleh bonus diukur dari seberapa banyaknya laba. Manajer mempunyai informasi atas laba bersih perusahaan, sehingga dia akan bertindak untuk melakukan manajemen dengan cara memaksimalkan laba saat ini. (2) Motivasi Politik (*Political Motivation*), manajemen ini tidak berarti selalu menaikkan laba tetapi juga bisa menurunkan laba yang terjadi pada periode berjalan. Jika untuk mendapatkan bonus, manajer akan cenderung menaikkan laba, maka untuk kepentingan dengan pemerintah laba akan cenderung dikurangi. Perusahaan akan mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik sehingga pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat. Selain itu, dengan mengurangi laba perusahaan juga dapat menghemat pajak. (3) *Initial Public Offering* / IPO (Penawaran Saham Perdana), IPO ini merupakan penawaran saham perdana ke publik, perusahaan yang belum pernah memiliki nilai pasar dan akan *go public* akan melakukan manajemen laba. Hal tersebut bertujuan agar harga saham perusahaan naik. (4) Informasi Kepada Investor, informasi kepada investor ini merupakan tujuan dan motivasi umum dalam mengelola laba bisnis. Perusahaan harus menyampaikan laporan kepada investor pada akhir periode atau akhir bulan. Agar perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik, maka perusahaan melakukan pengelolaan sehingga laba meningkat. (5) Motivasi pergantian direksi, menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba agar performa kerja tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. (6) Motivasi utang, dalam menjalankan perusahaan manajer seringkali melakukan kontrak bisnis dengan pihak kreditor. Untuk memperoleh pinjaman dengan jumlah yang besar manajer harus menampilkan kinerja yang baik dari laporan keuangannya (Sulistiawan, Januarsi dan Alivia 2011). Sedangkan motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba menurut Wild, *et al.*, (2005), yaitu: (1) Intensif Perjanjian, perjanjian yang dilakukan dengan menggunakan angka-angka akuntansi, seperti perjanjian kompensasi dimana kompensasi ini memiliki batas bawah dan batas

atas. Manajer tidak mendapat bonus jika tidak mencapai target laba dan mendapatkan bonus jika sudah mencapai target laba. (2) Dampak Harga Saham, meningkatkan laba agar dapat menaikkan harga saham pada perusahaan tersebut. Manajer dapat melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar terhadap risiko yang akan terjadi serta menurunkan biaya modal. (3) Insentif Lain, laba diturunkan oleh manajer pada umumnya untuk mengurangi biaya politik dan penelitian yang biasanya dilakukan oleh badan pemerintah, seperti anti monopoli. Selain itu juga untuk mendapatkan keuntungan yang diberikan oleh pemerintah, seperti subsidi atau proteksi dari persaingan asing.

Untuk mengukur manajemen laba, manajemen laba diprosikan dengan discretionary accruals. Besarnya *discretionary accruals* dihitung menggunakan *Modified Jones Model* (MJM). MJM merupakan modifikasi dari model jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model sebelumnya. Model ini dikembangkan oleh (Dechow 1995) . Model jones dinilai memiliki kelemahan oleh Dechow yaitu pada model model tersebut secara implisit berasumsi bahwa diskresi manajemen tidak dilakukan terhadap pendapatan. Model ini banyak digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi praktik manajemen laba.

Secara teknis penentuan akrual diskreasioner sebagai indikator manajemen laba dalam MJM hampir sama dengan JM (Sulistiawan, Yeni, Januarsari, and Alivia 2011). Perbedaan dari kedua model ini hanya terletak pada penentuan NDA. Dalam MJM, penentuan NDA sudah memasukkan unsur perubahan piutang dan perubahan pendapatan untuk mengestimasi NDA. Secara detail penentuan akrual diskreasioner sebagai indikator manajemen laba dijelaskan dalam tahaptahap sebagai berikut.

1. Menentukan nilai total akrual:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

2. Setelah nilai total akrual diperoleh, selanjutnya menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , α_3 :

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta Rev_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + e$$

Semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it}),

$$TA_{it} / A_{it} = a_1 (1/ a_{it-1}) + a_2 (\Delta Revit/ A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it}/ A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

3. Tahapan yang ketiga yaitu menghitung nilai NDA :

$$NDA_{it} = a_1 (1/ a_{it-1}) + a_2 (\Delta Revit/ A_{it-1} - \Delta Recit/ A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it}/ A_{it-1})$$

4. Setelah nilai NDA diperoleh, langkah berikutnya yaitu menentukan nilai akrual diskreasioner dengan cara mengurangi total akrual dengan total nondiskreasioner :

$$DA_{it} = TA_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i periode t

NDA_{it} = Akrual nondiskreasioner perusahaan i periode t

DA_{it} = Akrual diskreasioner perusahaan i periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i periode t-1

$\Delta Revit$ = Perubahan penjualan perusahaan i periode t

$\Delta Recit$ = Perubahan piutang perusahaan i periode t

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter dari persamaan regresi

ε_{it} = Error term perusahaan i periode t

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan (Kasmir, 2013:7).

Laporan keuangan dijadikan sebagai suatu pertanggungjawaban bagi manajer dari apa yang telah dialami dan dilakukan selama menjalankan perusahaan. Oleh sebab itu, agar laporan keuangan dapat diikuti dan diterima terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang lengkap, relevan, netral serta memiliki daya banding dan uji (Sulistyanto, 2008).

Laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba-rugi serta laporan mengenai perubahan ekuitas. Neraca tersebut menunjukkan atau menggambarkan jumlah suatu aset, kewajiban dan juga mengenai ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu (Munawir, 2020:5).

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan ialah informasi mengenai laba perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama dalam menaksir pertanggungjawaban dan kinerja manajemen. Investor atau pihak lain menggunakan informasi laba sebagai indikator efisiensi penggunaan dana dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Agustia, 2013).

Akan tetapi, apa yang terjadi di lapangan ada beberapa manajer yang mementingkan kepentingan tertentu, sehingga laba maupun rugi bisa dinaikkan ataupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Tindakan tersebut biasanya dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Menurut Sulistyanto (2008) beberapa cara yang dapat dilakukan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba, yakni dengan mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau sebaliknya, mengakui dan mencatat pendapatan palsu, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lambat dari yang seharusnya, dan tidak mengungkapkan kewajibannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

2.1.3 Dewan Komisaris

Terdapat keharusan dalam perusahaan publik untuk memiliki komisaris independen dan komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 (OJK 2014). Keberadaan dewan anggota komisaris dari luar yang bersifat independen diharapkan mampu melaksanakan fungsi pengawasan kualitas informasi dalam laporan keuangan secara lebih efektif dalam suatu perusahaan sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba (Suriyanti, Yuniarta, and T.A 2015). Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisari yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak memiliki hubungan dengan anggota komisaris lainnya, anggota direksi dan pemegang saham utama. Variable dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris yang ada diperusahaan (Hamdani, 2016).

$$DK_i = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris dari luar (independen)}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

2.1.4 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertugas membantu dewan komisaris memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan secara wajar dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan efektivitas audit dan eksternal audit. Anggota komite audir sekurang-kurangnya tiga orang dengan beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris. Variable ini dihitung dengan menggunakan jumlah seluruh anggota komter audit yang ada diperusahaan (Putri dan Sofyan, 2013).

2.1.5 Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah presentase saham yang ditawarkan kepada publik. Kepemilikan publik diukur dengan melihat besarnya persentase-persentase saham yang ditawarkan kepada masyarakat.

$$\text{Kepemilikan publik} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor publik}}{\text{Total modal saham perusahaan}}$$

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya menurut berbagai cara, antara lain: total asset, nilai pasar saham, total penjualan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan didasarkan kepada total asset perusahaan, untuk mengurangi peluang heteroskeasitas maka menggunakan log natural total asset yang dimiliki oleh perusahaan sampel (Wira Santana, 2016).

2.1.7 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Penentuan profitabilitas dalam penelitian ini diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Total Laba}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Ahmad, Subekti dan Atmini (2007: 8) melakukan penelitian dengan judul Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia membuktikan bahwa peningkatan motivasi debt covenant dan motivasi biaya politik akan meningkatkan praktik manajemen laba serta pengaruh motivasi rencana bonus dan strategi pemilihan metode akuntansi tidak berpengaruh dalam meningkatkan manajemen laba.

Pramuji dan Trihartati (2010: 2) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba membuktikan bahwa independensi komite audit terbukti secara signifikan

berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.

Dian Agustia (2013: 15) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba membuktikan bahwa variabel *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh dalam praktek manajemen laba, kemudian variabel *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dan *Leverage Ratio* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Makaombohe, Pangemanan dan Tirayoh (2014: 2) melakukan penelitian dengan judul Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011 membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Bhakti Fitri (2013: 1) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Price Earning Ratio*, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan, *Price Earning Ratio*, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Astari dan Suryanawa (2017: 20) melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, kemudian *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Idil Rakhmat (2017: 3) melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kemudian kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, lalu *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, serta tingkat pendidikan direktur utama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan dengan penelitian terdahulu yang telah penulis baca, dilihat dari jurnal yang dibuat oleh Astari dan Suryanawa (2017: 20) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba” membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, akan tetapi hasil ini berbeda dengan jurnal yang dibuat oleh Idil Rakhmat (2017:3) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI” membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga masalah inilah yang akan saya angkat untuk dijadikan sebuah penelitian.

2.3 Matrik

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Tulisan	Teknik Analisis	Teknik Pengumpulan Data	Hasil
1	Komarudin Achmad, Imam Subekti dan Sari Atmini (2007: 8)	Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia	Analisis Regresi	Sample dan Data	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan motivasi debt covenant dan motivasi biaya politik akan meningkatkan praktik manajemen laba. - Pengaruh motivasi rencana bonus dan strategi pemilihan metode akuntansi tidak berpengaruh dalam meningkatkan manajemen laba.

2	Sugeng Pamudji dan Aprillya Trihartati (2010: 2)	Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba	Analisis Kuantitatif	Populasi dan <i>Purposive Sampling</i>	- Independensi komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.
3	Dian Agustia (2013: 15)	Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Regresi Berganda	<i>Purposive Sampling</i>	- Variabel Good Corporate Governance tidak berpengaruh dalam praktek manajemen laba. - Variabel Free Cash Flow berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. - Leverage Ratio berpengaruh terhadap earnings management.

Lanjutan Tabel 2.1

4	Yulianti Yosephani Makaombohe, Sifrid S. Pangemana dan Victorina Z. Tirayoh (2014: 2)	Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011	Analisa Regresi	Literatur, kepustakaan dan <i>wirrelesnet website</i> .	- Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.
---	---	---	-----------------	---	---

5	Bhekti Fitri Prasetyorini (2013: 1)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Analisa Kuantitatif	<i>Purposive Sampling</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Ukuran Perusahaan, Price Earning Ratio, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. - Variabel <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6	Anak Agung Mas Ratih Astari dan I Ketut Suryanawa (2017: 20)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba	Analisa Kuantitatif	<i>Purposive Sampling</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. - Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

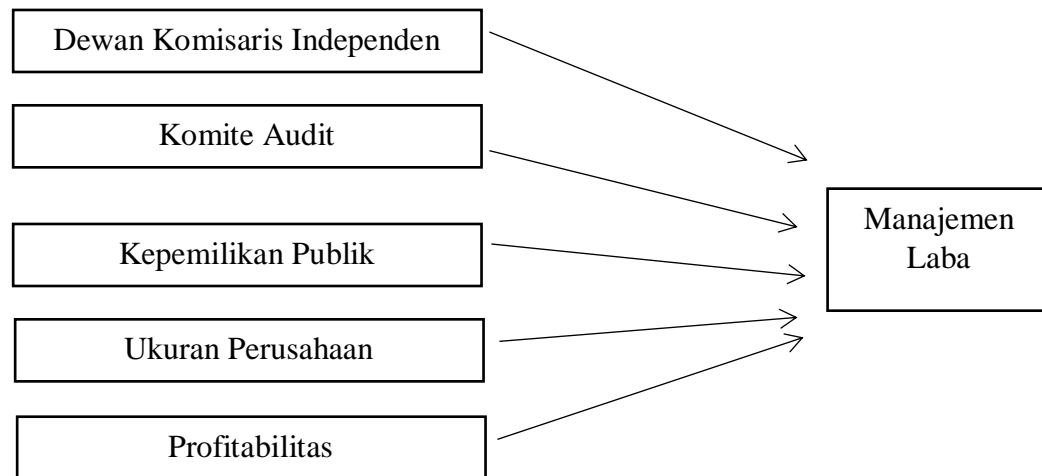
Lanjutan Tabel 2.1

7	Idil Rakhmat Susanto	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Analisa Regresi Linier	<i>Purposive Sampling</i>	- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen
---	----------------------	---------------------------------	------------------------	---------------------------	--

	(2017: 3)	Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Berganda		laba. - Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - Kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. - Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - Financial Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - Tingkat pendidikan direktur utama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
--	-----------	--	----------	--	--

2.4 Kerangka Pikir

Didukung oleh penelitian terdahulu, penulis juga mengidentifikasi variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen ditunjukkan oleh dimensi yang didefinisikan oleh para ahli, sehingga didapat kerangka pemikiran bahwa faktor-faktor manajemen laba akan mempengaruhi laba dari perusahaan tersebut, yang dapat meningkatkan laba bagi perusahaan.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah dalam penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₂ : Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₃ : Kepemilikan publik berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₅ : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.